

## **POLA INTEGRASI ANTARA JAWA DAN MELAYU- BANGKA BELITUNG DALAM NASKAH *HIKAYAT RAJA BEREKOR***

**Mira Setyawati\* ; Mamlahatun Buduroh**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

\*Korespondensi: [Mirasetyawati1101@gmail.com](mailto:Mirasetyawati1101@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study discusses the pattern of integration between the Javanese and Malays of Bangka Belitung over the centuries. The main source of this study is the transliteration of a manuscript of the *Hikayat Raja Berekor*, *The Saga of the Tailed King* coded ML 84, held in the National Library of Indonesia, by Moenawar (1979). In addition, additional sources are the *Carita Bangka* text which was transliterated by E.P. Wieringa (1990) and the oral literary work “Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raje Beikor” based on the study by Sarman (2013). This study attempts to explain the relationship between the Javanese and the Bangka-Belitung Malays in a literary and historical framework. The study uses qualitative methods through library study techniques. In data processing, the study uses the principles of intertextual work and a literary sociology approach. Based on text analysis there is a link between Java and Bangka Belitung. The relationship is a sign of a pattern of social integration and interaction, manifested in cooperation in dealing with a common threat, in the form of marriage that unites the two groups. The study also reveals the existence of similarities and differences in individual texts, showing how these have been integrated culturally.

**Keywords:** *Tolerance; Integration; Literary Sociology; Motive; Malay-Bangka Belitung.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas pola integrasi suku Jawa dan Melayu-Bangka Belitung sejak beberapa abad silam. Sumber data utama penelitian ini adalah transliterasi naskah *Hikayat Raja Berekor* yang berkode ML 84 oleh Moenawar (1979). Selain itu, digunakan pula sumber data tambahan naskah *Carita Bangka* yang ditransliterasikan oleh E.P. Wieringa (1990) dan sastra lisan “Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raje Beikor” yang diambil dari penelitian Sarman (2013). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk hubungan antara suku Jawa dan Melayu-Bangka Belitung dalam kerangka sastra dan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik studi pustaka. Dalam pengolahan data, penelitian ini menggunakan prinsip kerja intertekstualitas dan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan analisis teks terdapat hubungan antara Jawa dan Bangka Belitung. Hubungan ini adalah tanda adanya pola integrasi sosial, berupa interaksi sosial yang terwujud dalam kerja sama dalam menghadapi ancaman bersama hingga pernikahan yang menyatukan kedua suku. Penelitian ini juga menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dari masing-masing teks yang merupakan tanda adanya pola integrasi kebudayaan.

**Kata Kunci:** *Toleransi; Integrasi; Sosiologi Sastra; Motif; Melayu-Bangka Belitung.*

## **1. PENDAHULUAN**

Bangka Belitung adalah provinsi kepulauan yang terdiri dari dua pulau besar, Bangka dan Belitung, serta pulau-pulau kecil lainnya dan telah menjadi provinsi ke-31 ([babelprov.go.id](http://babelprov.go.id)). Provinsi ini beribu kota di Pangkal Pinang dan berbatasan dengan Kepulauan Riau dan Sumatra Selatan sampai Selat Karimata. Wilayah administratifnya terdiri dari enam kabupaten dan satu kota yang terbagi menjadi 36 kecamatan, 54 kelurahan, dan 267 desa. Meskipun termasuk ke dalam provinsi yang masih muda, wilayah ini memiliki sejarah yang sangat panjang. Sebelum menjadi provinsi, Bangka Belitung adalah sebuah keresidenan. Sementara itu, jauh sebelum Indonesia merdeka, pada masa kerajaan, Bangka Belitung pernah dikuasai kerajaan Sriwijaya, Mataram, dan Majapahit. Selain itu, Bangka Belitung juga pernah berada di bawah jajahan Inggris, Belanda, dan Jepang (Eti 2009).

Dari banyaknya pindah tangan kepemimpinan tersebut, menjadikan Bangka Belitung memiliki beragam suku, agama, hingga budaya. Hampir semua suku di Indonesia ada di Bangka Belitung seperti suku Melayu, Cina, Jawa, Sunda, Madura, dan lain-lain. Akan tetapi, suku yang dipercaya sebagai suku asli Bangka Belitung adalah suku Melayu dengan populasi paling banyak, yaitu sekitar 60% penduduk Bangka Belitung (Eti 2009). Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya peninggalan kerajaan Sriwijaya, Prasasti Kota Kapur, yang merupakan bukti tertulis berbahasa Melayu Kuno tertua yang ada di sana (Farukhi, 2018). Oleh karena itu, tidak salah apabila bangsa Melayu dianggap sebagai bangsa asli pulau ini. Sementara itu, suku pendatang yang menjadi salah satu mayoritas di Bangka Belitung dan memiliki sejarah panjang di sana adalah suku Jawa.

Tidak hanya karena pernah dikuasai oleh kerajaan dari Jawa, seperti Mataram dan Majapahit, keberadaan suku Jawa ini bahkan tercatat di salah satu naskah yang berjudul *Hikayat Raja Berekor* yang memiliki keterangan ditulis di Belitung pada hari Kamis tanggal 7 Maret 1875. Dalam naskah tersebut, disebutkan salah satu kerajaan Jawa, Mataram, yang juga mengindikasikan bahwa suku Jawa yang dimaksud berasal dari Mataram (Moenawar 1979). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suku Jawa sudah mendiami pulau tersebut lebih dari 1,5 abad yang lalu.

Naskah *Hikayat Raja Berekor* merupakan salah satu karya sastra Melayu lama dengan bentuk prosa. Sastra Melayu lama menurut Artati (2019) dapat diartikan juga sebagai sastra lama Indonesia. Artati juga menambahkan bahwa sastra Melayu lama berubah menjadi bentuk tulisan ketika agama Islam dan huruf Arab dikenal, yakni sesudah tahun 1500. Oleh karena itu, sastra Melayu lama dapat dikatakan terdiri dari sastra lisan dan tulisan (Artati 2019). Dalam hal ini, sastra lisan lahir lebih dulu daripada sastra tulis. Bukannya hilang, sastra lisan justru tumbuh berdampingan dengan sastra tulis (Fang 2011). Akan tetapi, menggunakan sastra tulis sebagai sumber data lebih mudah karena ada acuan tetap yang dapat digunakan daripada sastra lisan. Sastra lisan memang ada yang ditulis atau dibukukan, tetapi karena penyebarannya dari mulut ke mulut, apalagi oleh pelipur lara yang bercerita dengan gaya khas untuk menghibur dan memikat pendengarnya (Artati 2019), tentu cerita aslinya bisa saja berubah.

Sastra Melayu lama memang identik sebagai hiburan pada zamannya, terutama yang dituturkan oleh pelipur lara atau pendongeng. Akan tetapi, ada pula karya sastra Melayu yang mengandung informasi yang masih relevan dengan kepentingan masa kini (Soeratno 1997). Informasi tersebut bisa tersurat secara langsung di dalam teks atau bisa saja secara tersirat dengan perlu adanya kajian dan telaah makna dari teks. Salah satu contohnya adalah dengan melihat hubungan antara Jawa dan Bangka Belitung dari naskah *Hikayat Raja Berekor*.

Sebagai sebuah karya sastra, naskah *Hikayat Raja Berekor* perlu dikaji lagi unsur dan motif di dalam cerita tersebut termasuk unsur sejarahnya. Oleh karena itu, dapat dilakukan kajian sastra sekaligus sejarah untuk melihat unsur yang ada di dalam cerita ini. Hal yang dominan di dalam naskah ini adalah adanya interaksi antara Jawa-Mataram dan Melayu-Bangka Belitung. Dengan demikian, dapat dilakukan kajian pola integrasi antara keduanya untuk melihat sejauh mana hubungan dari kedua suku ini di Bangka Belitung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas hubungan antara Jawa dengan Bangka Belitung melalui motif yang terdapat dalam naskah *Hikayat Raja Berekor* dengan tambahan sumber dalam naskah *Carita Bangka* yang ditransliterasikan oleh E.P. Wieringa. Hubungan antara keduanya tersebut kemudian dilihat dari sisi sosialnya untuk dijadikan contoh toleransi dan solidaritas di Indonesia. Toleransi dan solidaritas dalam naskah *Hikayat Raja Berekor* tersebut ditunjukkan dengan kerja sama antara kedua suku tanpa melihat perbedaan asal

muasal demi menghilangkan musuh mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan Jawa dengan Bangka Belitung dengan melihat sejarah dari keduanya yang dilihat dari naskah *Hikayat Raja*. Penulis hanya akan menjelaskan hubungan antara Jawa dan Bangka Belitung melalui simbol yang disebutkan secara tersurat di dalam sumber data utama, yaitu naskah *Hikayat Raja Berekor* dengan tambahan sumber naskah *Carita Bangka* yang ditransliterasikan oleh E.P. Wieringa (1990) dan sastra lisan “Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raje Beikor” yang diambil dari hasil penelitian Sarman (2013).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, perlu diketahui pula penelitian yang berhubungan dengan Bangka Belitung dan karya sastra Melayu klasik. Penelitian mengenai hal tersebut sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang dimaksud tidak ada yang menyinggung naskah *Hikayat Raja Berekor* dan toleransi antara suku Jawa dengan Bangka Belitung.

Penelitian yang berhubungan dengan *Hikayat Raja Berekor* adalah penelitian yang dilakukan oleh Moenawar (1979). Penelitian ini berupa deskripsi dan transliterasi naskah, yang juga dijadikan sumber data oleh penulis. Penulis menjadikan transliterasi naskah Moenawar ini sebagai sumber data karena belum ada penelitian lebih lanjut yang membahas naskah *Hikayat Raja Berekor* sehingga perlu adanya pengkajian lebih dalam mengenai naskah tersebut.

Di sisi lain, ditemukan penelitian yang berkaitan dengan Raja Berekor tetapi dengan sumber data sastra lisan. Penelitian tersebut dibuat oleh Sarman (2013). Penelitian Sarman (2013) berfokus pada ekspresi semiotik tokoh legendaris, Raje Beikor, dalam sastra lisan dari Pulau Belitung yang datanya diambil dari hasil laporan penelitian Aliana *et al.*, yang berjudul “Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung” (dalam Sarman 2013). Hasil penelitian Sarman adalah ekspresi semiotik tokoh Raje Beikor yang menggambarkan siklus kehidupan makhluk hidup mulai dari dilahirkan hingga meninggal. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena selain sumber data yang sedikit berbeda, tetapi juga karena penelitian dan hasil penelitian juga berbeda.

Selain penelitian mengenai naskah *Hikayat Raja Berekor*, perlu diketahui pula penelitian yang berhubungan dengan Bangka Belitung. Penelitian tersebut sebagian besar berhubungan dengan ekosistem atau pertambangan di Bangka Belitung. Sementara itu, jarang sekali ada penelitian baru yang menyinggung sosiologi maupun masyarakat Bangka Belitung, terutama mengenai pola integrasi dan toleransi masyarakat Bangka Belitung itu sendiri. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa penelitian sosiologi masyarakat Bangka Belitung, seperti berikut.

Penelitian pertama adalah penelitian mengenai toleransi yang berhubungan langsung dengan Bangka Belitung. Penelitian tersebut berhubungan dengan politik. Penelitian yang dibuat oleh Eliza dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* pada tahun 2019 ini menyimpulkan adanya faktor-faktor yang menjadi pertimbangan etnis Tionghoa dalam memilih anggota legislatif. Meskipun penelitian tersebut berhubungan dengan toleransi di Bangka Belitung, akan tetapi penelitian ini tidak menggunakan sumber data yang sama dengan yang penulis gunakan. Selain itu, hasil penelitiannya juga berbeda dengan penelitian penulis.

Kedua adalah penelitian mengenai kebutuhan Bahasa Inggris masyarakat Bangka Belitung, terutama di daerah potensi wisata. Penelitian yang dibuat oleh Wulansari dan Afifulloh dalam *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* pada tahun 2018 ini menyimpulkan bahwa bahasa Inggris memang dibutuhkan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan mereka dalam

berbahasa Inggris terutama dalam berbicara dan mendengarkan. penelitian ini sangat jauh berbeda dengan penelitian penulis baik dari segi topik pembahasan, data, hingga hasil.

Ketiga adalah penelitian mengenai salah satu sistem kepercayaan di Bangka Belitung. Penelitian yang dibuat oleh Sulaiman dalam *Jurnal Society* pada tahun 2014 ini membahas sistem kepercayaan orang Lom yang mampu bertahan di tengah perkembangan zaman. Penelitian mengenai sistem kepercayaan ini tidak mengarah pada adanya toleransi maupun pola integrasi di Bangka Belitung sehingga penelitian ini juga tidak ada kesamaan dengan penelitian penulis.

Terakhir adalah penelitian yang jauh lebih lama (2010) dan ditulis oleh Erman dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*. Penelitian ini membahas politik protes di Bangka Belitung pada periode 1920 sampai dengan 1950 yang dilakukan etnik Cina sebagai tindakan kolektif. Penelitian ini juga menunjukkan adanya solidaritas antarsuku kaum di Bangka Belitung. Akan tetapi, meskipun menunjukkan adanya solidaritas penelitian ini tidak merujuk pada pola integrasi di Bangka Belitung melalui kajian sastra Melayu.

Dari semua penelitian mengenai sosiologi masyarakat Bangka Belitung di atas dapat dilihat bahwa tidak ada yang membahas pola integrasi antarsuku yang ada di Bangka Belitung, khususnya suku Jawa dan Melayu-Bangka Belitung. Sementara itu, meskipun beberapa penelitian tersebut membahas toleransi dan solidaritas tidak ada yang mengambil data atau mengkajinya dari sastra Melayu. Penelitian di atas juga tidak secara khusus membahas sejarah hubungan antarsuku (Jawa dengan Melayu-Bangka Belitung), hanya membahas salah satu suku saja seperti suku Lom.

### 3. METODE

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahap penelitian. Pada tahap pertama, penulis mendata tanda-tanda yang terdapat dalam naskah *Hikayat Raja Berekor*. Dalam hal ini, penulis hanya akan mendata tanda-tanda yang berhubungan dengan sejarah Jawa dan Bangka Belitung serta melihat interaksi yang dilakukan keduanya. Tahap kedua, penulis melakukan kajian pustaka mengenai sejarah hubungan tersebut dan mengaitkan simbol yang ditemukan dengan melakukan perbandingan teks dari sumber rujukan yang digunakan. Terakhir, penulis akan melihat rangkaian cerita dari naskah *Hikayat Raja Berekor* tersebut kemudian menjelaskan hubungan antara Bangka Belitung dan Jawa serta nilai toleransi dan solidaritas dari keduanya berdasarkan teori sosiologi sastra serta menyimpulkan pola integrasi antara Bangka Belitung dan Jawa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menggunakan metode kualitatif melalui teknik kajian pustaka. Menurut Sugiarto (2015), metode kualitatif adalah metode yang temuannya tidak berdasarkan statistik dan bertujuan mengungkapkan gejala holistik-kontekstual melalui pengumpulan data. Sementara itu, metode kualitatif melalui studi teks atau kajian pustaka adalah penelitian kualitatif yang berbasis dokumen. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan analisis atau interpretasi bahan tertulis dengan menggunakan data-data pendukung lainnya (Sugiarto 201). Dalam hal ini, penulis menggunakan lebih dari satu sumber data. Oleh karena itu, penulis juga menggunakan metode intertekstual.

Metode intertekstualitas atau hubungan antarteks berprinsip pada teks sastra yang dilihat berdasarkan pada latar belakang teks-teks lain. Perlunya metode ini disebabkan oleh tidak adanya teks yang dapat berdiri sendiri. Metode ini sangat perlu untuk digunakan karena dalam menggunakan sumber data sastra perlu adanya pemahaman lebih luas mengenai informasi yang serupa supaya lebih mudah untuk menginterpretasikannya (Teeuw 2015).

Perbandingan teks dapat dilakukan dengan menganalisis persamaan atau perbedaan dalam struktur pembentuk teks. Sebagai tambahan, Culler juga menyatakan bahwa intertekstualitas dapat menjadikan teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan adanya efek pemaknaan (Culler dalam Teeuw 2015). Pendapatnya tersebut sejalan dengan pendapat Teeuw. Menurut Teeuw, dalam memahami struktur karya sastra memerlukan pengetahuan, bukan hanya secara abstrak mengenai konvensi yang melatarbelakanginya, melainkan juga karya-karya yang secara intertekstualitas melandasinya (Teeuw 2015).

Dari penjabaran tersebut, pendekatan intertekstualitas perlu digunakan dalam penelitian ini. Intertekstualitas diperlukan guna menunjang keobjektifan penelitian ini. Dengan adanya perbandingan teks, diharapkan penelitian ini dapat menjadi lebih ilmiah dan objektif lagi, terutama karena penulis menggunakan sumber data tambahan. Selain itu, dengan melihat teks-teks lainnya, informasi yang didapat pun menjadi lebih banyak dan lebih jelas.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya telah disebutkan bahwa teks yang dibandingkan adalah teks sebelumnya atau teks yang sudah diciptakan terlebih dahulu, tetapi penelitian ini sendiri menggunakan teks yang lebih muda<sup>1</sup>. Digunakannya teks yang lebih muda karena teks ini bukan naskah Melayu beraksara Jawi melainkan beraksara Latin. Selain itu, meskipun naskah ini lebih muda tetapi isi naskah ini justru lebih lengkap dan lebih kompleks dibandingkan naskah *Hikayat Raja Berekor* atau sumber data utama. Oleh karena itu, naskah ini lebih sesuai digunakan sebagai naskah pembanding daripada menjadi sumber data utama.

Penulis menggunakan korpus data berupa naskah *Hikayat Raja Berekor* (Ml 84). Naskah ini merupakan naskah tunggal (*codex unicus*). Naskah Ml 84 merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Keterangan mengenai naskah tersebut terdapat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Indonesia Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Meskipun demikian, beberapa katalog pernah menyebutkan naskah Ml. 84 ini, di antaranya: tercatat dalam Notulen tanggal 1 Juni 1875, nomor 13, halaman 83 sebagai salah satu koleksi Museum Pusat, dalam *Catalogus van Ronkel* halaman 162—163, dan dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat, Dep. P. & K* (Moenawar 1979).

Penulis menggunakan transliterasi naskah Ml 84 yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah (1979) dengan judul *Raja Berekor*. Naskah ini beraksara Arab dan berbahasa Melayu dengan kolofon di bagian akhir. Dalam keterangan kolofon, naskah “*Tertulis pada hari Kamis, waktu jam/pukul tiga sore, pada hari bulan Maret tanggal tuju(h), pada tahun 1875, Terkarang dalam daerah negeri Bilitung.*” (Moenawar 1979, 24). Sementara itu, untuk nama penulis, pengarang, atau penerjemah naskah sendiri tidak diketahui atau anonim (Moenawar 1979). Naskah tersebut menurut van Ronkel tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok cerita sejarah. Dalam katalognya, van Ronkel juga menyatakan bahwa cerita ini sebenarnya berjudul *Carita Bangka* (van Ronkel dalam Moenawar 1979).

Selain menggunakan naskah *Hikayat Raja Berekor* sebagai sumber data utama, penelitian ini juga menggunakan sumber data tambahan. Sumber data tambahan ini berupa transliterasi naskah oleh E.P. Wieringa dalam buku *Carita Bangka: Het verhaal van Bangka: Tekstuitgave met Introductie en Addenda (Semaian 2)*. Naskah tersebut berisi 29 pasal dengan kolofon di bagian akhir. Dalam keterangan kolofon, dapat diketahui bahwa naskah di tulis di “...*Muntok*

<sup>1</sup> Penulis menggunakan naskah *Carita Bangka* (10 Safar 1296) sebagai data tambahan sekaligus pembanding utama naskah *Hikayat Raja Berekor* (7 Maret 1875).

*kepada 10 hari bulan safar tahun 1296...*” (Wieringa 1990, 10). Namun, untuk keterangan penulis atau penyalin naskah ini adalah anonim.

Penulis juga menggunakan sastra lisan berupa cerita rakyat dari Belitung yang berjudul “Asal Mule Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raje Beikor”. Untuk sastra lisan, penulis tidak menemukan sumber langsung transkripsi cerita tersebut. Akan tetapi, penulis menggunakan sinopsis cerita dari penelitian Sarman (2013) yang bersumber pada buku hasil laporan penelitian dengan judul *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung* oleh Aliana *et al.*, (2001). Buku tersebut berisi 28 cerita, tetapi Sarman hanya mengambil satu cerita, yaitu “Asal Mule Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raje Beikor”.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dapat diartikan sebagai pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi sosial masyarakat (Damono 1978). Selanjutnya, Wellek dan Warren (dalam Damono 1978) membuat klasifikasi mengenai sosiologi sastra berupa sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca serta pengaruh sosial karya sastra.

Klasifikasi tersebut juga sesuai dengan pendapat Watt (dalam Damono 1978) dalam esainya yang berjudul “Literature and Society”. Esai tersebut berisi hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk bagan berikut. Pertama, konteks sosial sastrawan dalam masyarakat hal ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi si pengarang dalam berkarya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana karya sastra memperlihatkan atau menampilkan suatu masyarakat. Masyarakat yang dimaksud bukan berarti masyarakat pada waktu karya tersebut diciptakan bisa saja sebelumnya atau bahkan ada waktu itu sudah tidak ada lagi masyarakat yang dimaksud. Selain itu, masyarakat yang digambarkan pun tidak harus keseluruhan masyarakat tersebut bisa saja hanya sebagiannya. Ketiga, fungsi sosial sastra dalam hal ini sastra bisa menjadi pembaharu dan perombak, sebagai penghibur semata, atau sastra sebagai pengajar sesuatu sekaligus penghibur (Watt dalam Damono 1978).

Dari klasifikasi Warren dan Wellek serta uraian Watt tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra secara garis besar dipengaruhi oleh tiga faktor sosiologi. Faktor pertama adalah sosiologi pengarang, yakni semua latar belakang sosial dari pengarang yang mempengaruhi karya sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang menjadi cerminan—bisa yang berlaku pada masa karya itu ditulis atau tidak—masyarakat atau gambaran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Terakhir adalah sosiologi pembaca atau pengaruh karya sastra dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan berpedoman pada konteks interaksi sosial Soekanto (dalam Muslim 2013), toleransi dari Soekanto (dalam Sumarti MC 2015), solidaritas dari Lawang (1986, dalam Souliisa 2018), dan pola integrasi Kesuma (2017) dan Gunakarya (1984, dalam Komariah 2018).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penggambaran Pola Hubungan antara Melayu Bangka dan Jawa dalam Teks**

###### **1. Hubungan antara Jawa (Mataram) dan Bangka Belitung (Sriwijaya)**

Menurut Wellek dan Warren (dalam Damono 1978) seni lisan dan tulis menggunakan tanda dan lambang yang berkembang menjadi teknik stilistik. Teknik-teknik ini memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat seperti menyampaikan informasi dan mencatat sejarah (Wellek dan Warren dalam Damono 1978). Sementara itu, Damono (1978) menyatakan bahwa “...sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk

menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.” (Damono 1978, 2). Oleh karena itu, selain memberikan informasi karya sastra juga dapat mempengaruhi masyarakat yang dipengaruhi. Hal tersebut juga berlaku untuk karya sastra lama. Karya tersebut dapat mengandung informasi baik yang tersirat maupun yang tersurat untuk kemudian dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekarang dan setelahnya.

Informasi yang kerap kali muncul dalam karya sastra lama adalah sejarah hubungan antarsuku atau daerah. Hal ini biasanya karena ada suatu hal yang menandakan hubungan tersebut, baik karena politik, sosial, atau pun perdagangan. Salah satu hubungan antarsuku yang terjalin dan menjadi eksistensi keduanya di suatu daerah adalah hubungan antara Jawa dan Bangka Belitung.

Hubungan antara Jawa dan Bangka Belitung sudah ada bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal tersebut dikuatkan dengan banyaknya catatan dan sumber seperti manuskrip dan keterangan dalam *website* resmi pemerintah Provinsi Bangka Belitung. Bangka Belitung yang pernah dikuasai dua kerajaan dari Jawa, yakni Majapahit dan Mataram (Eti 2009) tentunya juga meninggalkan banyak jejak terutama orang-orang dari suku Jawa sendiri. Hubungan antara keduanya juga dapat dilihat dalam Naskah *Hikayat Raja Berekor*.

Naskah *Hikayat Raja Berekor* menceritakan dua orang kembar anak Raja Seri Rama dari Mataram yang memiliki ekor dan diberi nama Raja Berekor. Setelah beranjak dewasa, Raja Berekor berlayar menuju Pulau yang disebut Pulau Billitung. Sang kakak membangun rumah dan bermukim di Pangkal Sungai Buding sementara adiknya pergi ke hulu lalu membangun kampung dan menjadi raja di sana.

Raja Berekor memiliki tabiat suka mengonsumsi daging manusia. Hal tersebut disebabkan oleh ketidaksengajaan juru masak raja yang terpotong jarinya dan darahnya masuk ke dalam kuah makanan sang raja. Akibat dari perilaku sang raja, satu demi satu hambanya pun berkurang karena menjadi santapannya. Setelah itu, ketika hamba sang raja hanya tersisa enam orang, mereka pun mufakat dengan warga setempat untuk membunuh Raja Berekor. Mufakat ini dapat disepakati karena lambat laun warga setempat pun akan menjadi korban Raja Berekor. Raja Berekor pun berhasil dibunuh dengan kerja sama hamba sang raja dan warga setempat (Moenawar 1979).

Dari isi naskah tersebut, disebutkan secara langsung bahwa sudah ada hubungan antara Mataram dengan masyarakat Bangka Belitung. Selain penyebutan kata Mataram dan Bilitung atau Belitung, ada juga penyebutan residensi Yogyakarta, Pulau Jawa serta beragama kafir, seperti pada kutipan berikut. “*Alkisah pada masa/h/ dahulu kala adala(h) satu negeri yang bernama negeri Mataram; sekarang di dalam residensi Yogyakarta, pulau Jawa. Adapun negeri itu ada satu rajanya yang bernama Seri Rama dan agamanya tempo dahulu zamannya beragama kafir...*” (Moenawar 1979, 15). Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang Jawa yang dimaksud berasal dari Mataram Kuno. Hal tersebut disebutkan dengan raja yang berasal dari Jawa, yaitu dari kerajaan Mataram karena disebutkan secara langsung rajanya yang berasal dari Mataram dan sekarang di dalam residensi Yogyakarta (Moenawar 1979).

Selain penjelasan di atas, disebutkan pula bahwa rajanya beragama kafir atau bukan beragama Islam. Hal ini sesuai dengan pengertian kafir, meskipun banyak yang telah menggeser dan memperluas pengertian kafir, tetapi menurut Al-Quran kafir adalah orang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul Muhammad SAW. Dengan demikian, kafir adalah istilah bagi orang di luar Islam (Rusli 2019; Robiah 2020). Oleh karena itu, Mataram yang dimaksud bukanlah Mataram Islam melainkan Mataram Kuno. Sementara itu, merujuk

pada sejarah kerajaan Mataram sendiri, kerajaan ini pernah menganut dua agama selain agama Islam, yakni agama Hindu dan Buddha (El-Ibrahim dan Noor 2019). Akan tetapi, apabila melihat kalimat “...*Adapun negeri itu ada satu rajanya yang bernama Seri Rama dan agamanya tempo dahulu zamannya beragama kafir...*” (Moenawar 1979, 15), dapat dilihat bahwa rajanya bernama Seri Rama, yaitu tokoh utama dalam karya sastra Ramayana yang pada masa Raja Tulodong (919-924 pada masa dinasti Sanjaya) pernah ditulis kisah Ramayana tersebut dalam bahasa Jawa Kuno. Selain itu, pada dinasti Sanjaya kerajaan Mataram juga menganut agama Hindu beraliran Siwa. Hal ini dapat dibuktikan dengan dibangunnya candi Prambanan--sebagai bentuk peninggalan kerajaan Mataram-pada masa Raja Tulodong (El-Ibrahim dan Noor 2019).

Sementara itu, berdasarkan kutipan mengenai “...*negeri yang bernama negeri Mataram; sekarang di dalam residensi Yogyakarta, pulau Jawa*” (Moenawar 1979, 15), dapat dilihat sejarah Yogyakarta itu sendiri. Dalam hal ini, Yogyakarta pernah menjadi tempat perkembangan agama Hindu dari abad ke-8 hingga ke-10 M. Pada masa ini pula Wangsa Sanjaya mulai muncul di Jawa. Kekuasaan raja Wangsa Sanjaya dan Wangsa Syailendra di Yogyakarta juga dibuktikan dengan prasasti Papringan yang ditemukan di tepi sungai Gajah Uwong (Kutoyo *et al.* 1997). Dari penjelasan ini terlihat bahwa Yogyakarta memang pernah masuk ke dalam wilayah Mataram sehingga kutipan tersebut juga relevan dengan bukti yang ditemukan.

Selain paparan di atas, perlu diketahui pula bahwa ada hubungan yang erat antara Mataram kuno dengan Sriwijaya<sup>2</sup>. Adanya hubungan tersebut menurut para ahli juga berarti bahwa Sriwijaya pernah dikuasai Mataram atau Mataram yang pernah dikuasai Sriwijaya. Hubungan keduanya yang sangat erat bahkan ditunjukkan dengan kerja sama mereka dalam meluaskan pengaruh mereka ke kawasan Indocina. Bukti kerja sama mereka ini tercatat dalam kronik Cina (Irfan 2015). Sementara itu, Bangka Belitung sendiri pernah dikuasai oleh Sriwijaya yang dapat dibuktikan dengan adanya prasasti persumpahan di daerah Kota Kapur, Pantai Barat Pulau Bangka (Irfan 2015). Dari penjelasan tersebut, maka tidak heran apabila orang-orang Mataram sudah berhubungan dekat dengan orang-orang Bangka Belitung yang sejatinya merupakan orang-orang Sriwijaya.

Selanjutnya, tahun dalam kolofon naskah berangka 1875 sedangkan kerajaan Mataram beragama Hindu ada sekitar abad VIII sampai abad X (El-Ibrahim dan Noor 2019). Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa Hikayat Raja Berekor ini sudah ada jauh sebelum tahun dituliskannya naskah tersebut. Maknanya, hubungan antara Jawa atau Mataram dengan Bangka Belitung pun sudah ada jauh sebelum tahun tersebut. Dalam *Carita Bangka* yang ditransliterasikan Wieringa (1990)<sup>3</sup> juga disebutkan berkali-kali hubungan antara Bangka Belitung dengan Jawa salah satunya, yakni dalam kutipan berikut:

“...*Sudah dengar cerita dari orang Kubak. Kejadian pulau Bangka dari satu perahu orang Jawa, nama juragannya Gandarsah\*. Tetapi itu tempoh Bangka Cuma baru ada gunung Maras. Maka itu Gandarsah sudah datang dengan perahunya di situ serta dengan beristri dengan satu perempuan yang ada di atas itu gunung, bernama Sri, dengan bersumpah mau tinggal sama2 di gunung. Kemudian itu Gandarsah sudah melanggar dia punya sumpah, paksa dia punya istri mau dibawa turun di perahu akan*

<sup>2</sup> Dalam hal ini, Mataram Kuno yang dimaksud adalah dinasti Sailendra tetapi beragama Hindu dan berasal dari abad sekitar ke-7. Hal ini disebutkan dalam prasasti Ligor (11 Waisaka 697 Saka/15 April 775) dan Nalanda (860) yang berisi pujian kepada raja Sriwijaya dan raja Dinasti Sailendra

<sup>3</sup> Carita Bangka, Fasal keenam

*bawa<sup>3</sup> kembali ke negerinya. Dengan sebab itu dia punya perahu sudah jadi celaka hancur menjadi tambahan besar pulau Bangka. Maka orang2 di dalam itu perahu sudah jadi orang Bangka.”.*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa orang Jawa yang menetap di Bangka sudah ada sejak lama bahkan hingga terjadi pernikahan orang-orang dari keduanya. Penjelasan pun sama dengan penjelasan sebelumnya bahwa orang Jawa merupakan orang pendatang di Bangka Belitung, yang kemudian menetap dan menjadi Orang Bangka Belitung. Dari penjabaran-penjabaran tersebut, terlihat bahwa di dalam *Hikayat Raja Berekor* dijelaskan sudah ada hubungan yang sangat dekat antara Orang Melayu, Bangka Belitung atau Kerajaan Sriwijaya, dan orang Jawa, Mataram. Hal itu pun dikuatkan dengan salah satu kutipan teks dalam naskah *Carita Bangka*. Dalam sastra lisan “*Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raja Beikor*” sendiri tidak dapat diperbandingkan karena fokus penelitian ini adalah antara suku Jawa-Mataram dengan Melayu-Bangka Belitung, sedangkan sastra lisan tersebut merujuk pada hubungan antara Bali dan Bangka Belitung. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini sastra lisan ini tidak diikutsertakan.

## 2. Kerja Sama antara Orang Jawa dengan Orang Bangka Belitung

Sejarah panjang yang terjadi antara Jawa dan Bangka Belitung tersebut membentuk suatu interaksi sosial. Interaksi sosial menurut Soekanto adalah hubungan dua arah baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Soekanto dalam Muslim 2013). Sementara itu, Sudariyanto (2010) menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat berlaku apabila ada pelaku, komunikasi, waktu, dan tujuan tertentu. Begitu pula dengan hubungan antara Jawa dan Bangka Belitung, karena keduanya melakukan komunikasi pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, maka terdapat interaksi yang erat antara keduanya. Interaksi tersebut bahkan sudah ada sejak lama dan menciptakan kooperasi atau kerja sama antara keduanya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Munawar (1979, 22) dalam kutipan berikut:

*“Maka tatkala dipotongnya hamba rakyatnya itu satu orang dalam satu hari, setelah(h) beberapa hari lamanya maka dihitung hambanya itu berpikir serta bermufakat(h) keenamnya, “Kalau begitu lebi(h) baik kita mufakat sama orang kampung minta/k/ tolong membunu(h) Raja Berekor ini. Karena berkat lama kelamaan nanti orang kampung pula dipotongnya”. Maka pergila(h) orang enam itu kepada orang-orang kampung. Serta sampai mereka itu pun berceritala(h) kepada orang-orang kampung itu: Adapun kami ini tinggal enam inila(h). Karena dalam satu-satu hari seorang yang dipotong yang buat makanan baginda. Karena itu kami pikir jikalau kami sudah habis, niscaya kamu orang di kampung ini dipotongnya juga”.....Maka orang enam itu pun berjanji kepada orang kampung itu, “Pergila(h) saudara kepada Raja Berekor, meminta baginda datang di sini. Karena saudara suda(h) memotong satu manusia akan menjamu baginda. Dan kalau baginda suda(h) datang, kamu orang bawa(h) jaga pegangan ekornya. Aku di atas yang menikam....”.*

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa adanya tujuan yang sama menyebabkan mereka melakukan kerja sama sehingga terjadi interaksi sosial bagi keduanya. Interaksi sosial keduanya ini terbukti sangat dekat selain dari hubungan sejarah keduanya yang lama juga dapat dilihat dari perbedaan penggunaan kata sapaan. Kata sapaan *kamu* seperti yang dijelaskan oleh Munawar (1979, 22) dalam kutipan berikut, “...*Karena itu kami pikir jikalau kami sudah habis, niscaya kamu orang di kampung ini dipotongnya juga*” menjadi *saudara* seperti dalam kutipan “*Pergila(h) saudara kepada Raja Berekor, meminta baginda datang di sini. Karena saudara suda(h) memotong satu manusia akan menjamu baginda...*”.

Dari kutipan dan penjelasan di atas juga diketahui bahwa bukan hanya kerja sama yang dilakukan oleh orang Jawa dan Bangka Belitung. Mereka juga sudah menjalankan bentuk toleransi dan mengamalkan rasa solidaritas. Sikap mereka dianggap sebagai contoh toleransi karena sesuai dengan pengertian toleransi yang dalam konteks interaksi sosial, akomodasi, berarti saling menghormati (Soekanto dalam Sumarti MC 2015). Sementara itu, sikap mereka yang saling percaya merupakan simbol dari solidaritas. Hal ini sesuai dengan pengertian solidaritas sosial menurut Lawang, yakni “...berpegang pada semangat kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama di antara para anggota...” (Lawang dalam Souliisa 2018, 6). Dari pengertian toleransi dan solidaritas tersebut sudah jelas bahwa kerja sama yang dilakukan orang Jawa dan Bangka Belitung dengan tidak memandang perbedaan suku merupakan bentuk dari toleransi dan solidaritas yang dilakukan oleh orang Jawa dan Bangka Belitung tersebut. Mereka melakukan kerja sama tanpa menghiraukan perbedaan yang ada dan hanya merasakan senasib sepenanggungan untuk menghilangkan musuh mereka.

Sementara itu, apabila dilihat dari situasi yang ada bisa saja orang Jawa pergi menyelamatkan diri atau mengorbankan orang Bangka Belitung supaya mereka tidak dijadikan korban. Di sisi lain, orang Bangka Belitung sendiri dapat memilih untuk tidak mempercayai orang Jawa atau justru membunuh Raja Berekor beserta orang Jawa yang tersisa untuk menghindari dijadikan korban. Akan tetapi, sekali lagi hal tersebut tidak dilakukan dan mereka memilih untuk toleran dan bersikap solid demi membunuh musuh yang sama. Bukan hanya itu, sikap toleran dan solid mereka juga berlaku hingga kehidupan selanjutnya. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut “...Dan orang yang berenam itu pun tinggalla(h) semanak kepada orang-orang kampung di Pangkalan Buding....” (Moenawar 1979, 23). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa setelah membunuh Raja Berekor keenam Orang Jawa itu memilih hidup berdampingan dengan orang Bangka Belitung. Keadaan tersebut juga berlaku hingga sekarang dengan ditemukannya orang dari suku Jawa yang menempati pulau Bangka Belitung.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui juga bahwa naskah *Hikayat Raja Berekor* mengajarkan masyarakat untuk bersikap toleran dan solid. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa masyarakat tradisional lebih memilih saling berkoordinasi dalam menyelesaikan masalah bersama dan proses integrasi di antara mereka menjadi lebih mudah. Hal inilah juga yang kemungkinan besar menjadikan semboyan *sepintu sedulang* sebagai cerminan hidup yang bermakna gotong royong dalam kehidupan/bermasyarakat di Bangka ([bangka.go.id](http://bangka.go.id)). Sementara itu, *serumpun sebalai* juga telah menjadi pedoman hidup bermasyarakat yang juga semboyan penegakan demokrasi melalui musyawarah dan mufakat di Bangka Belitung ([babelprov.go.id](http://babelprov.go.id)).

Integrasi dapat terlaksana apabila terjadi ketergantungan antarkelompok atau antargolongan dalam masyarakat. Pola tersebut juga harus sejalan dengan toleransi dalam masyarakat itu (Kesuma 2017). Sementara itu, dari penjabaran hubungan antara suku Jawa-Mataram dan suku Melayu-Bangka Belitung menunjukkan adanya pola integrasi sosial yang berdasarkan pada ketergantungan kedua suku tersebut. Selanjutnya, dapat dilihat pula bahwa ketergantungan tersebut menciptakan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa ada pembauran atau integrasi antara suku Jawa-Mataram dan suku Melayu-Bangka Belitung. Selain kerja sama, berdasarkan pembahasan pada sub-bab sebelumnya juga terlihat adanya pernikahan yang terjadi antara kedua suku ini. Dengan kata lain, pola integrasi yang terjadi juga ada dalam aspek pernikahan.

Oleh karena adanya interaksi, kerja sama, bahkan pernikahan membentuk sebuah pola integrasi bagi suku Jawa dan Melayu-Bangka Belitung yang telah dipertahankan hingga saat ini. Hal ini menandakan bahwa interaksi keduanya sukses sehingga yang tercipta adalah pola integrasi antara keduanya bukannya konflik atau perpecahan. Hal ini patut dijadikan cerminan juga bagi masyarakat Indonesia secara umum.

### 3. Tokoh Raja Berekor dalam Berbagai Teks dan Hikayat *Merong Mahawangsa* dari Negeri Kedah

Selain adanya sejarah dan informasi mengenai interaksi hubungan orang Jawa dan Bangka Belitung, naskah *Hikayat Raja Berekor* juga memiliki hal menarik lainnya, yaitu mengenai tokoh utama dalam cerita. Tokoh tersebut adalah Raja Berekor. Menurut naskah Ml. 84, tokoh ini digambarkan sebagai sepasang anak kembar dari Raja Mataram yang bernama Sri Rama. Anak ini merupakan anak terakhir, keenam dan ketujuh, yang lahir dari istri sang baginda. Kedua anak ini memiliki ekor yang keluar dari tulang sulbinya sehingga dinamai Raja Berekor. Raja berekor ini memiliki watak yang buruk karena suka memakan daging manusia.

Tokoh Raja Berekor ini memiliki beberapa kesamaan dengan beberapa tokoh dalam teks lain baik dari ciri fisik maupun perangnya. Sebagai sumber data tambahan, di dalam *Carita Bangka* juga disebutkan tokoh yang sama dengan Raja Berekor. Bukan sama dalam hal fisik tetapi dalam hal perangnya yang suka memakan daging manusia, seperti kata Wieringa (1990, 62)<sup>4</sup> berikut:

*“Menyatakan sebab tanah Bangka rusuh dipukul Melukut atau Batak \* dan sebab itu Batak di bawah raja Melayu sultan Johor dan sultan Minangkabau dan dari asal orang Sekak dan Bangka dilanggar orang Lampung. Kemudian maka di dalam itu waktu adalah bangsa namanya Melukut keluar dari tanah Sumatra atau Batak sebab mereka itu memakan orang....”*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa perandai bangsa Melukut sama dengan Raja Berekor, yakni suka memakan daging manusia atau kanibal. Meskipun di sini terlihat pula perbedaan keduanya, yang satu kakak beradik sedangkan yang lain satu bangsa atau lebih tepatnya satu suku. Selain itu, Raja Berekor disebut sebagai keturunan Raja Mataram sedangkan bangsa Melukut berasal dari Sumatra. Selain teks *Carita Bangka*, tokoh yang mirip dengan Raja Berekor juga disebutkan dalam *Bengkulu dalam Sejarah*<sup>5</sup>. Persamaan tokoh dalam kedua teks ini ada pada ciri fisiknya, hal ini seperti kata Burhan (1988, 172-173) berikut:

*“Ratu Agung, yang dalam naskah Melayu merupakan raja di Bangkahulu itu, mempunyai hamba rakyat yang dinamakan rejang Sawah. Katanya, mereka mempunyai postur tubuh yang besar tinggi dan ujung tulang sulbinya lebih panjang sedikit, sehingga mereka diberi nama julukan Rejang berikur (Berekor)....”*

Dari penggalan cerita tersebut, terlihat bahwa tokoh yang dimaksud, Rejang Berikur, memiliki latar belakang yang berbeda dengan Raja Berekor tetapi ciri fisik kedua tokoh ini mirip. Nama kedua tokoh ini pun hampir sama. Selain hamba dari Ratu Agung, ada pula kemiripan tokoh antara Raja Berekor dari naskah *Hikayat Raja Berekor* dengan Raja Berekor

<sup>4</sup> *Carita Bangka, Fasal kedua puluh*

<sup>5</sup> Tidak dijadikan sumber data karena di dalam teks tidak ada yang berkaitan dengan Bangka Belitung dan tidak ada penjelasan lebih jauh mengenai tokoh yang disebut Rejang Berikur ini.

dari sastra lisan *Hikayat Raje Beikor*. Akan tetapi, tokoh dalam sastra lisan ini berbeda dengan tokoh dalam naskah *Hikayat Raja Berekor*. Dalam sastra lisan tokoh tersebut digambarkan sebagai anak yang lahir dari hubungan terlarang antara seorang putri dari Bali dengan anjingnya. Oleh karena itu, fisiknya digambarkan memiliki ekor seperti anjing. Meskipun begitu, perangai kedua raja berekor ini sama, yakni suka memakan daging manusia. Sementara itu akhir dari kedua tokoh ini juga sama, yakni dibunuh oleh pengawalnya dan rakyat setempat.

Adanya perbedaan dari teks-teks tersebut sangatlah mungkin. Hal ini didukung oleh bentuk teks itu sendiri yang berbentuk sastra. Pada zamannya, teks sastra sering disampaikan dalam bentuk lisan, baik sastra lisan maupun sastra tulis yang dilisankan. Oleh karena itu mungkin saja ada perbedaan versi dalam penyampaian. Selain itu, mungkin juga ada kepentingan tertentu sehingga teks maupun unsur dalam teks-teks di atas sedikit atau bahkan sangat berbeda. Teks-teks di atas bisa bersumber pada satu cerita dengan penambahan atau pengurangan di masing-masing teks, tetapi bisa juga semua teks tersebut tidak berkaitan sama sekali. Akan tetapi, yang pasti teks tersebut secara struktur ada yang saling terkait.

Keterkaitan antarteks tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama, baik naskah *Hikayat Raja Berekor* (Moenawar 1978), naskah *Carita Bangka* (Wieringa 1990), dan sastra lisan “Asal Mule Kejadian Pulau Belitong dan Riwayat Raje Beikor” (Sarman 2013) sama-sama mengisahkan Bangka Belitung, baik pembentukan maupun orang yang mendiami Bangka Belitung. Kedua, dalam ketiga data tersebut terdapat tokoh yang penggambarannya sama, yakni manusia yang memiliki ekor. Ketiga, Ada interaksi antara Melayu-Bangka Belitung dengan Jawa (*Hikayat Raja Berekor* dan *Carita Bangka*) dan Melayu-Bangka Belitung dengan Bali (Asal Mule Kejadian Pulau Belitong dan Riwayat Raje Beikor). Selain persamaan ada pula perbedaan dari ketiganya seperti penggambaran Bangka Belitung pada masa itu.

Penggambaran Bangka Belitung dalam *Hikayat Raja Berekor* adalah suatu daerah tidak beraja dan didiami oleh satu suku asli dengan suku Jawa sebagai suku pendatang. Sementara dalam *Carita Bangka*, terdapat berbagai gambaran berbeda dari setiap pasalnya mengenai daerah Bangka Belitung. Akan tetapi, jika merujuk pada suku di Bangka Belitung pada masa itu terdapat banyak suku yang datang dari luar salah satunya adalah suku Jawa. Suku Jawa ini ada yang datang karena masalah politik, perdagangan, ada pula yang karena pernikahan. Sementara itu, untuk suku aslinya sendiri adalah suku Melayu. Selain itu, penggambaran Bangka Belitung dalam sastra lisan “Asal Mule Kejadian Pulau Belitong dan Riwayat Raje Beikor” adalah Pulau ini berasal dari potongan Pulau Bali, tempat pengasingan Putri dari Raja Bali yang mengandung anak dari anjing kesayangannya. Sementara itu, tidak diketahui suku apa saja yang mendiami Pulau tersebut tetapi Belitung sendiri digambarkan berada di bawah kekuasaan raja dari Palembang. Persamaan dan perbedaan antarteks tersebut menunjukkan bahwa ada integrasi kebudayaan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan definisi Gunakarya (dalam Komariah, 2017) mengenai integrasi kebudayaan yang bermakna sebagai berikut:

“...penyesuaian unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda, sehingga mencapai keserasian fungsinya dalam masyarakat..., maka terlebih dahulu harus diketahui apakah unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda satu sama lain itu mencapai suatu proses penyesuaian atau keluat dari konteks...”

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa persamaan dan perbedaan dalam teks-teks tersebut merupakan bagian dari proses penyesuaian kebudayaan. Bisa jadi, teks-teks tersebut berasal

dari sumber yang berbeda sehingga menciptakan penggambaran yang berbeda, tetapi masih ada penyesuaian yang terjadi. Oleh karena itu, terdapat pola integrasi kebudayaan yang merujuk pada persamaan dan perbedaan antar teks tersebut.

Selain intertekstualitas yang ditunjukkan di atas, perlu diketahui pula adanya motif yang sama antara *Hikayat Raja Berekor* dengan *Hikayat Merong Mahawangsa dari negeri Kedah*. Kesamaan motif ini dapat dilihat dari ceritanya yang sama-sama membahas asal-usul (terutama asal-usul nama tempat) dan pola integrasi (Melayu-Cina) (Rahmadhani dan Wirajaya 2020). Meskipun ada kesamaan motif dalam kedua kisah tersebut, tetapi teks *Hikayat Merong Mahawangsa* tidak dimasukkan dalam pembahasan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya tokoh kunci--Raja Berekor--dalam teks *Hikayat Merong Mahawangsa* yang menjadi alasan munculnya toleransi dan solidaritas dalam masyarakat Bangka Belitung seperti halnya yang dijelaskan dalam naskah *Hikayat Raja Berekor*.

Selanjutnya, meskipun *Hikayat Merong Mahawangsa* juga menunjukkan adanya solidaritas antarsuku, tetapi suku yang dimaksud adalah suku Melayu-Cina bukannya Jawa-Melayu. Oleh karena dua alasan tersebut, maka *Hikayat Merong Mahawangsa* tidak dimasukkan dalam pembahasan. Akan tetapi tetap penulis cantumkan di sini untuk menjadi salah satu referensi dari intertekstualitas naskah yang berkaitan dengan naskah asal-usul.

#### 4. KESIMPULAN

Cerita mengenai hubungan Jawa dan Bangka Belitung baik dari sumber tertulis ataupun lisan mempunyai pola narasi yang serupa, terutama berkaitan dengan pola integrasi yang terjadi antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Naskah *Hikayat Raja Berekor* dan sastra lisan "Asal Mula Kejadian Pulau Belitung dan Riwayat Raje Beikor" memiliki kesamaan cerita berupa riwayat hidup Raja Berekor. Sementara itu, naskah *Carita Bangka* mengisahkan asal mula Pulau Bangka dan orang yang mendiami pulau tersebut, tetapi di dalamnya juga mengisahkan hubungan antara Jawa dan Melayu-Bangka Belitung serta tokoh yang cirinya sama dengan Raja Berekor.

Pembahasan di atas juga membuktikan adanya hubungan antara Jawa dari Mataram dengan Melayu-Bangka Belitung/kerajaan Sriwijaya. Hal ini ditegaskan dengan adanya sumber data sejarah seperti prasasti dan berita Cina yang menjelaskan ada hubungan bahkan kerja sama antara keduanya. Oleh karena itu, tidak heran dengan bukti hubungan keduanya yang sudah sangat lama, bahkan jauh sebelum naskah *Hikayat Raja Berekor* ditulis, terdapat interaksi intens yang terjadi antara kedua suku tersebut hingga sekarang. Hal ini selain ditunjukkan baik oleh naskah *Hikayat Raja Berekor* dan *Carita Bangka* juga dengan adanya integrasi kedua suku ini.

Melalui kajian terhadap beberapa teks, dapat diketahui adanya pola integrasi yang dilakukan oleh suku Jawa dan Melayu Bangka Belitung. Pola tersebut dalam bentuk nilai toleransi serta sikap solidaritas pada masyarakat di Bangka Belitung. Masyarakat dari Suku Jawa dan Melayu Bangka Belitung sekarang telah berintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh yaitu masyarakat Bangka Belitung. Hubungan erat yang terjalin baik karena interaksi, kerja sama yang dilakukan maupun pernikahan antara kedua suku ini menunjukkan adanya pola integrasi sosial antara suku Jawa dan Melayu-Bangka Belitung.

Persamaan dan perbedaan antar teks menunjukkan adanya suatu penyesuaian kebudayaan. Dengan kata lain, terdapat pula pola kebudayaan antara Suku Jawa dan Melayu Bangka Belitung. Tambahan lagi, berdasarkan perbandingan teks, terlihat bahwa persamaan kesatuan tema dan motif dalam cerita-cerita tersebut juga relevan dengan catatan dan bukti sejarah.

Penelitian ini telah mengungkapkan pola integrasi di Bangka Belitung dengan sumber data berupa teks baik lisan maupun tulisan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjelaskan lebih

jauh mengenai motif-motif yang terdapat dalam sumber data yang berkaitan dengan Bangka Belitung dan Raja Berekor. Penelitian mengenai konstruksi masyarakat Bangka Belitung dengan mengaitkan kondisi masyarakat saat ini sangat menarik. Hal ini terutama dapat dilakukan oleh bidang ilmu sosiologi. Selain itu, khusus untuk sastra lisan juga perlu dikaji ulang kaitannya mengenai hubungan antara Bali dan Bangka Belitung serta sumber dari cerita Raja Berekor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyansyah, B., et al. "Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka." *Jurnal Penelitian Sains* Vol.18, no. 2 (2016): 66-74.
- Artati, Y. B. *Mengenal Sastra Lama*. Klaten: Intan Pariwara. 2019.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. "Sekilas Sejarah". Bangka Belitung. Diakses 19 Februari 2020. [www.babelprov.go.id/content](http://www.babelprov.go.id/content).
- Eluza. "Toleransi Politik Etnis Tionghoa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Studi Kasus: Pemilihan Anggota Legislatif DPR RI Tahun 2019." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol.1, no. 2 (2019):168—179.
- El-Ibrahim dan M. Noor. *Kerajaan Mataram Kuno*. Semarang: Mutiara Aksara. 2019.
- Erman, Erwiza. "Politik Protes dan Etnisitas: Kasus Buruh Cina di Tambang Timah di Bangka-Belitung (1920-1950)." *Jurnal Masyarakat Indonesia* Vol. 36, no.1 (2010): 1-28.
- Eti, N. Y. *Selayang Pandang Kepulauan Bangka Belitung*. Klaten: Intan Pariwara. 2009.
- Fang, L. Y. *Sejarah Kesusastraan Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.
- Farukhi, M. *Mengenal 34 Provinsi Indonesia: Kep. Bangka Belitung*. Surakarta: Sinergi Prima Magna. 2018.
- Irfan, N. K. S. *Kerajaan Sriwijaya: Pusat Pemerintahan dan Perkembangannya*. Bandung: Kiblat. 2015.
- Kamaluddin, A. *Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab: Analisis Term Kafir dalam Tafsir Al-Misbah*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2019.
- Kristanto, V. H. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Sleman: Deepublish. 2018.
- Kurniawan, W. "Menilik Hubungan Kuno Belitung dengan Sumatera Barat dan Kalimantan Selatan, Ada Kisah Orang Putih di Dalamnya". KPSB Peta Belitung. Diakses pada 25 April 2019. <https://www.petabelitung.com/2019>.
- Kutoyo, S., et al. *Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Cet. II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1997.
- Moenawar, T. *Hikayat Raja Berekor*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1979.
- Mukti, J. N. "Sejarah Belitung". Belitung: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Belitung. Diakses pada 25 April 2019. <https://arpus.belitungkab.go.id/read>.

- Muslim, A. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis." *Jurnal Diskusi Islam* Vol.1, no.3 (2013): 484-494.
- Nasdian, F. T., et al. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2015.
- Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Bangka. "Lambang Daerah". Bangka. Diakses pada 19 Februari 2020. <https://www.bangka.go.id/?q=content>.
- Rahmadhani, Chyntia Dyah dan Asep Yudha Wirajaya. "Mitologi dalam Hikayat Merong Mahawangsa (Mythology in Hikayat Merong Mahawangsa)." *Jurnal TotoBuang* Vol.8, no.1 (2020): 1-13.
- Robiah, Dewi. "Makna Muslim dan Kafir Perspektif Farid Esack serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. IX, no.1 (2020): 86-114, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i1.194>
- Robin. "Mitologi Religius dan Toleransi Orang Jawa: Telaah Pemikiran Benedict R. O'G. Anderson dalam Buku Mitologi dan Toleransi Orang Jawa." *Jurnal el-Harakah* Vol.10, no.1 (2008): 75-86.
- Rusli, Ris'an. *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Cet. III. Jakarta: Kencana. 2019.
- Sarman. "Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris dalam Hikayat Raje Beikor: Semiotic Expression of Legendary Figure in Hikayat Raje Beikor." *Silok Bastra* Vol.1, no.1 (2013): 101-108.
- Soulisa, M. S. "Aroha sebagai Sarana Solidaritas Sosial: Studi tentang Tradisi Keagamaan Masyarakat Negeri Hena Lima." *Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon* Vol.8, no.1 (2018): 1-17.
- Sudaryanto. *Interaksi Sosial*. Semarang: Alprin. 2010.
- Sugiarto, E. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media. 2015.
- Sulaiman, Aimie. "Strategi Bertahan (*Survival Strategy*); Studi tentang 'Agama Adat' Orang Lom di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung." *Jurnal Society* Vol. 11, no.1 (2014): 1-14.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Cet. V. Jakarta: Pustaka Jaya. 2015.
- Wieringa, E. P. *Carita Bangka: Het Verhaal van Bangka Tekstuitgave Met Introductie en Addenda (Semaian 2)*. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Oceanie. 1990.
- Wulansari, Dini dan M. Afifulloh. "Pemetaan Kebutuhan Bahasa Inggris pada Masyarakat Daerah Potensi Wisata Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung." *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora* Vol. 2, no.1 (2018): 133-144.

